

Pembatasan Impor, Rantai Pasok Dan Analisa Usahatani Bawang Merah Di Kabupaten Cirebon

Import Restrictions, Supply Chain and Red Onion Farming Analysis in Cirebon District

Valeriana Darwis

Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Jl. A. Yani 70, Bogor 16161
email : valeriana@pertanian.go.id

ABSTRACT

Onion is one of horticulture commodities included in Horticultural Product Import Recommendation (RIPH). The application of import barriers is aimed at protecting local farmers, maintaining availability and protecting prices. In order for this policy to be effective it is advisable that the granting of import permit is not executed at the time of abundant onion production, ie in August, July and September. Onion cultivation in Cirebon Regency is still profitable to be cultivated, it is seen from the R / C ratio of more than one (1.26). Seed costs are the highest cost incurred by farmers in addition to labor costs. In order for farmers' income to increase with increasing productivity, the use of certified superior seed becomes a necessity and it is advisable the government can guarantee the availability of certified superior seeds. The onion supply chain is still too long, so the producer price margin and consumer prices are high. In order for farmers to get a decent selling price suggested farmers to create partnerships with wholesalers.

Keywords: Import, supply chain, farming and onion

Diterima: **29 Agustus 2017** disetujui **4 September 2017**

PENDAHULUAN

Dalam rangka pengaturan proses impor produk hortikultura, pemerintah telah menerbitkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 60 Tahun 2012 tentang Rekomendasi Impor Produk Hortikultura (RIPH) dan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 60 Tahun 2012 tentang Perubahan Ketentuan Impor Produk Hortikultura, dan mulai resmi diberlakukan sejak tanggal 28 September 2012. Kedua peraturan ini diterbitkan dengan semangat pengamanan pangan dan bahan baku industri sekaligus dalam rangka pembenahan standar produk pertanian (khususnya produk hortikultura) dengan tujuan untuk meningkatkan daya saing Indonesia dalam perdagangan internasional.

Pembatasan impor produk hortikultura Indonesia dalam membatasi import telah sesuai dengan ketentuan WTO melalui tindakan *safeguard* untuk melindungi petani lokal dalam negeri. (Andrian. R. 2013). Pembatasan impor ini juga bisa menaikkan harga komoditas hortikultura (Adhi. 2013), karena importir tidak leluasa mendatangkan produk hortikultura khususnya dari AS (Bustanul. 2013). Dengan adanya kebijakan pengetatan impor hortikultura tersebut, hanya negara yang memiliki *Country Recognition Agreement* (CRA) dengan Indonesia yang boleh memasukkan hortikultura Wiji Nurhayat (2013).

Menurut Winarno Tohir (Rakyat Merdeka, 2012) agar kebijakan pengetatan impor ini bisa melindungi petani maka dibutuhkan perlindungan pembatasan kuota impor, penerapan bea masuk, keamanan pangan dan wilayah pintu masuk. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Bustanul. (2013) dalam mensejahterakan petani maka diperlukan perbaikan struktur perdagangan dan distribusi produk hortikultura di dalam negeri.

Salah satu komoditas hortikultura yang sangat strategis dan menarik untuk dibahas adalah bawang merah (*Alliumascalonicum L*). Hal ini dikarenakan bawang merah banyak manfaatnya selain untuk penyedap masakan, pengobatan tradisional dan sumber pendapatan serta kesempatan kerja yang memberikan kontribusi cukup tinggi terhadap perkembangan ekonomi wilayah (Badan Litbang, 2006).

Produksi bawang merah sampai saat ini belum optimal dan masih tercermin dalam keragaman cara budidaya yang bercirikan : spesifik agroekosistem (Sartono dan Suwandi, 1996), kurang mengacu pada teknologi budidaya yang seharusnya (Kementerian Pertanian 2009). Selain itu ciri khas lainnya dalam usaha sayuran adalah : (i) harga jual sangat fluktuatif dan cenderung murah pada saat panen (Sudaryanto, *et.al.* 1993), (ii) usahatani yang dilakukan lebih berorientasi pasar (tidak konsisten), (iii) bersifat padat modal, (iv) resiko harga relatif besar karena sifat komoditas yang cepat rusak dan (v) dalam jangka pendek harga relatif berfluktuasi (Hadi, *et.al.* 2000 ; Irawan, *et.al.* 2001). Lebih lanjut Rachman (1997) mengungkapkan rata-rata perubahan harga ditingkat produsen lebih rendah dari rata-rata perubahan harga ditingkat pengecer, sehingga dapat dikatakan bahwa efek transmisi harga berjalan tidak sempurna (*Imperfect price transmission*).

Dengan melihat permasalahan tersebut khususnya tentang produktivitas dan harga, maka tulisan ini bertujuan ingin mengetahui : (1) keragaan bawang merah secara nasional, (2) produktivitas bawang merah di tingkat petani, (3) tata niaga bawang merah serta (4) saran penentuan bulan apa saja boleh dilakukan impor bawang merah.

METODE PENELITIAN

Pemilihan bawang merah disebabkan karena komoditas ini termasuk dalam 8 komoditas yang dibatasi dengan kuota impor dan 13 komoditas yang tidak boleh masuk ke Indonesia (Rekomendasi Impor Produk Hortikultura). Penelitian dilakukan pada tahun 2014 dan survay ke lokasi dilaksanakan pada bulan Mei. Lokasi yang dipilih adalah Desa Pabedilan, Kecamatan Pabedilan, Kabupaten Cirebon. Pemilihan lokasi penelitian didasari Kabupaten Cirebon merupakan salah satu sentra produksi bawang merah di Provinsi Jawa Barat selain Kabupaten Bandung dan Majalengka. Pemilihan desa berdasarkan hasil diskusi dengan Dinas Kabupaten Cirebon.

Penelitian ini mempergunakan data sekunder dan data primer. Data primer diperoleh melalui wawancara kelompok tani bawang merah dengan mempergunakan daftar pertanyaan terstruktur (kuesioner). Metode wawancara melalui *Focus Group Discussion* (FGD) yang dihadiri pengurus kelompok tani, petani bawang merah, PPL, Dinas Pertanian Kabupaten Cirebon, dan LSM lokal pemerhati bawang merah. Selain itu data primer juga diperoleh dari pedagang desa, pedagang pengumpul dan pedagang besar yang ada di pasar induk Kramat Jati. Sementara data sekunder diperoleh dari Kementerian Pertanian, Dinas Pertanian Provinsi Bandung, Dinas Pertanian Kabupaten Cirebon.

Data-data sekunder yang terkumpul tersebut dianalisis secara deskriptif dan ditampilkan dalam bentuk tabel-tabel. Sementara data-data primer khususnya untuk analisa usahatani mempergunakan analisa R/C Ratio dan tata niaga perdagangan bawang merah dianalisa mempergunakan analisis marjin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dasar Hukum Kebijakan Pembatasan Impor Hortikultura

Dasar hukum kebijakan pembatasan impor adalah regulasi yang mendasari adanya kebijakan pembatasan impor hortikultura yaitu sebagai berikut :

- UU No.18 tahun 2012, tentang perencanaan pangan, ketersediaan pangan, keterjangkauan pangan, konsumsi pangan dan gizi, keamanan pangan, label dan iklan pangan, pengawasan, sistem informasi pangan, penelitian dan pengembangan pangan, kelembagaan pangan, peran serta masyarakat, dan penyidikan.
- Peraturan Menteri Perdagangan No.47/M-DAG/PER/8/2013, tentang harga referensi, yaitu harga acuan penjualan di tingkat pengecer yang ditetapkan oleh Tim Pemantau Harga Produk Hortikultura.
- Peraturan Menteri Pertanian Nomor 60 Tahun 2012 tentang Rekomendasi Impor Produk Hortikultura. Tentang impor produk hortikultura segar untuk tujuan konsumsi, untuk bahan baku industri, maupun produk hortikultura untuk olahan, hanya dapat dilaksanakan setelah memperoleh surat Rekomendasi Impor Produk Hortikultura (RIPH) yang diterbitkan oleh Kementerian Pertanian. Impor hanya dapat dilaksanakan setelah memperoleh persetujuan impor dari Kementerian Perdagangan.

Keragaan Produksi, Konsumsi dan Harga Bawang Merah

Produksi bawang merah dalam kurun waktu sebelas tahun (2002-2012) mengalami trend positif dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 2,62% pertahun (Tabel 1). Produksi yang paling tinggi terjadi pada tahun 2010 sebanyak 1.048.934 ton dan produksi yang paling rendah terjadi pada tahun 2005, yaitu sebanyak 732.609 ton. Kalau dilihat dari pola produksi bawang merah dalam siklus bulanan dalam satu tahun, bulan yang paling banyak produksinya terjadi di Bulan Agustus, kemudian pada bulan Juli dan September. Sebaliknya produksi bawang merah yang paling sedikit terjadi pada Bulan Desember (Tabel 2).

Tinggi atau rendahnya produktivitas bawang merah ditentukan oleh budidaya, menurut Swastika *et.al* (2006) faktor permasalahan dalam budidaya bawang merah antara lain : (i) ketersediaan benih bermutu belum mencukupi secara tepat waktu, jumlah dan mutu, (ii) teknik budidaya yang baik dan benar belum diterapkan secara optimal, (iii) sarana dan prasarana masih terbatas, (iv) kelembagaan usaha ditingkat petani belum dapat mendukung usaha budi daya, (v) skala usaha relatif kecil akibat sempitnya kepemilikan lahan dan lemahnya permodalan, (vi) produktivitas mengalami penurunan, (vii) harga berfluktuasi dan masih dikuasi tengkulak dan serangan organisme pengganggu tanaman (OPT).

Tabel 1. Produksi, Konsumsi dan Impor Bawang Merah (Ton)

Tahun	Produksi	Konsumsi Dalam Negeri	Non Konsumsi Dalam Negeri	Impor
2002	766.572	463.619	302.953	32.929
2003	762.795	474.081	288.714	42.008
2004	757.152	473.877	283.275	48.927
2005	732.609	518.851	213.758	53.071
2006	794.931	463.314	331.617	78.462
2007	802.810	679.182	123.628	107.649
2008	853.615	626.153	227.462	128.015

2009	965.164	590.688	374.476	67.330
2010	1.048.934	610.944	437.990	73.270
2011	893.124	571.099	322.025	160.467
2012	964.195	677.373	286.822	120.354
Rata	849.264	559.016	290.247	82.953
Trend	2,62	4,96	8,95	21 , 19

Sumber : Pusdatin (diolah)

Tabel 2. Perkembangan Produksi Bulanan Bawang Merah

Bulan	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012
Jan	48.884	63.702	84.048	87.500	117.930	59.987	107.946
Feb	40.983	84.499	48.559	39.742	53.950	36.257	73.350
Mar	34.691	50.258	35.676	39.997	64.171	41.930	46.254
Apr	46.477	34.429	39.263	87.774	94.791	61.160	57.994
Mei	69.821	56.835	66.910	105.335	90.682	58.185	80.953
Jun	71.305	67.214	87.652	124.739	76.087	65.438	92.116
Jul	81.893	82.330	96.833	85.798	120.357	113.056	104.974
Agst	122.054	121.966	124.454	117.501	161.016	110.843	114.083
Sept	124.467	80.926	117.292	111.983	91.952	52.855	81.906
Okt	90.731	70.228	95.696	86.267	79.178	62.671	100.921
Nov	38.440	38.582	45.053	66.944	71.216	76.962	47.862
Des	18.747	51.838	12.180	11.585	27.601	17.934	55.837

Sumber : Pusdatin

Bawang merah merupakan tanaman sayuran semusim dengan bagian yang dapat dimakan sebesar 90%. Masyarakat di Indonesia terbiasa menggunakan bawang merah dalam masakan sehari-hari sebagai bumbu masakan. Bawang merah memiliki nama lokal diantaranya : bawang abang mirah (Aceh), bawang abang (Palembang), dasun merah (Minangkabau), bawang suluh (Lampung), bawang beureum (Sunda), brambang abang (Jawa), dan bhabang merah (Madura).

Rata-rata konsumsi bawang merah pertahun 559.016 ton dan setiap tahun konsumsi bawang merah naik rata-rata sebesar 4,96 persen. Penyebab utama dari naiknya konsumsi adalah bertambahnya jumlah penduduk. Meskipun konsumsi bawang merah dalam negeri setiap tahunnya dapat dihasilkan dalam produk lokal, tetapi kegiatan mengimpor bawang merah tetap terjadi. Rata-rata kelebihan bawang merah yang tidak dikonsumsi setiap tahunnya sejumlah 290.247, disisi lain rata-rata impor bawang merah setiap tahun sebanyak 82.953 ton.

Harga produsen bawang merah mengalami kenaikan yang sangat signifikan yaitu dari Rp 5.241 perkg pada tahun 2002 menjadi Rp 12.816 perkg pada tahun 2012 (Tabel 3). Atau dalam satu tahun rata-rata kenaikan bawang merah sebesar 9,8%. Di tingkat konsumen harga bawang merah mengalami kenaikan lebih banyak dibandingkan harga produsen, yaitu rata-rata pertahun naik 10,84%. Kalau kita lihat perbedaan harga konsumen dengan harga produsen setiap tahun mulai dari tahun 2002 sampai tahun 2012, marjinnnya mengalami kenaikan yang signifikan yaitu rata-rata 18,97%. Marjin harga ini paling tinggi terjadi pada tahun 2011 dimana harga bawang merah perkilogram di produsen senilai Rp.

12.923, sementara di konsumen harga perkilogramnya mencapai Rp. 25.928 atau mengalami selisih jual Rp. 13.005 perkg.

Tabel 3. Perkembangan Harga Produsen dan Harga Konsumen Bawang Merah

Tahun	Harga Produsen	Harga Konsumen	Margin
2002	5.241	8.966	3.725
2003	5.407	7.005	1.598
2004	4.853	6.635	1.782
2005	6.497	8.124	1.627
2006	7.566	9.667	2.101
2007	7.491	9.470	1.979
2008	11.558	14.668	3.110
2009	10.953	14.050	3.097
2010	11.757	18.893	7.136
2011	12.923	25.928	13.005
2012	12.816	21.949	9.133
Rata	8.824	13.214	4.390
Trend	9,8	10,84	18 , 97

Sumber : Pusdatin (diolah)

Rantai Pasok dan Analisa Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Cirebon

Menurut data Dirjen Hortikultura daerah sentra produksi bawang merah tahun 2012 paling banyak terdapat di Pulau Jawa, dengan produksi masing-masing provinsi sebanyak 3.818.131 ku di provinsi Jawa Tengah, 2.228. 615 ku di Provinsi Jawa Timur dan 1.158.964 ku di provinsi Jawa Barat, atau kontribusi masing-masing provinsi terhadap produk bawang merah nasional sebesar 39,59%, 23,11% dan 12,02 %.

Dari 26 kota/kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Barat yang menghasilkan bawang merah hanya sebanyak 10 kota/kabupaten. Dalam perkembangan selama lima tahun (2008-2012) 6 kabupaten mengalami pertumbuhan produksi positif dan 4 kabupaten lagi mengalami penurunan produksi bawang merah. Tetapi secara keseluruhan dalam kurun waktu lima tahun tersebut, Provinsi Jawa Barat mengalami rata-rata penambahan produksi sebesar 0,36 persen. Adapun kabupaten yang mengalami peningkatan produksi paling banyak adalah Kabupaten Indramayu yaitu dari 3.733 ton pada tahun 2008 menjadi 6.784 ton pada tahun 2012 atau rata-rata mengalami peningkatan produksi sebesar 47 persen (Tabel 4).

Tabel 4. Produksi Bawang Merah di Provinsi Jawa Barat (Ton)

Kota/Kab	2008	2009	2010	2011	2012	Trend
Sukabumi	488	609	329	1.181	811	41 , 61
Cianjur	39	448	2.311	246	29	321,75
Bandung	29.254	23.452	26.502	23.689	39.222	12 , 03
Garut	9.791	13.367	13.378	9.860	15.064	15 , 77
Kuningan	3.691	3.924	3.937	3.173	3.632	0 , 43
Cirebon	36.055	39.961	47.408	41.442	29.395	-3 , 05

Majalengka	32.739	37.338	22.879	18.642	20.636	-8 , 13
Sumedang	984	765	397	214	228	-27,48
Indramayu	3.733	2.952	1.251	2.748	6.784	47 , 00
Bandung Barat	130	152	77	80	68	-10,88
Total	116.904	122.968	118.469	101.275	115.869	0 , 36

Sumber : Dinas Pertanian Jawa Barat

Budidaya bawang merah di Kabupaten Cirebon umumnya dilakukan secara intensif. Dimana pengolahan tanah, pemeliharaan tanaman dan kebutuhan air untuk pertumbuhan tanaman terpenuhi sehingga produksi bawang merah cukup tinggi meskipun ditanam pada musim kemarau (Haryati dan Agus, 2009). Tetapi mulai tahun 2010 sampai 2012 produksi bawang merah di Kabupaten Cirebon mengalami penurunan produksi. Hasil diskusi di Dinas Pertanian Kabupaten Cirebon, diungkapkan beberapa penyebab terjadinya penurunan produksi bawang merah diantaranya adalah : (1) iklim yang basah meskipun sedang kemarau, kondisi ini menyebabkan pertumbuhan tanaman kurang maksimal ; (2) kekurangan air. Sentra produsen bawang merah di Kabupaten Cirebon berada di kawasan timur yang berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Tengah, yaitu Kecamatan Losari, Pabedilan, Babakan dan sebagian Gebang. Kawasan sentra tersebut mendapatkan pasokan air dari sungai Cisanggarung, Ciberu dan sungai Gebang. Untuk kondisi beberapa tahun belakangan ini air yang mengalir melalui saluran irigasi tidak bisa memenuhi kebutuhan air untuk menanam bawang merah. (3) menurunnya luas panen akibat konversi lahan. Dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir sudah 2.000 ha lahan pertanian beralih fungsi menjadi pemukiman.

Rantai Pasok Bawang Merah

Pemasaran adalah suatu rangkaian kegiatan yang terjadi dalam proses mengalirkan barang dan jasa dari sentra produksi ke sentra konsumsi guna memenuhi kebutuhan dan memberikan kepuasan bagi konsumen serta memberikan keuntungan bagi produsen. Konsep ini menunjukkan bahwa peranan pemasaran sangat penting dalam rangka meningkatkan nilai guna bentuk, nilai guna waktu, nilai guna tempat dan nilai guna hak milik dari suatu barang dan jasa secara umum dan juga pada komoditas pertanian (Limbong dan Sitorus, 1999).

Berbagai bentuk kelembagaan pemasaran komoditas pertanian telah berkembang secara luas dan lebih modern. Kelembagaan pemasaran yang berperan dalam memasarkan komoditas pertanian hortikultura dapat mencakup petani, pedagang pengumpul, pedagang perantara/grosir dan pedagang pengecer (Kuma'at, 1992). Sementara permasalahan utama dalam pemasaran komoditas hortikultura adalah belum terintegrasinya ragam, kualitas, kesinambungan pasokan dan kuantitas yang sesuai dengan dinamika permintaan pasar dan preferensi konsumen (Lakollo *et al.*,2011). Lebih lanjut Sayaka dan Supriyatna (2010) mengungkapkan di sentra produksi hortikultura khususnya bawang merah (Brebes) tidak ada petani/kelompok tani yang melakukan kemitraan langsung dengan industri pengolahan.

Hal yang sama juga terjadi dilokasi penelitian dimana petani bawang merah pada umumnya menjual seluruh produksinya ke pedagang pengumpul yang ada didesa. Pedagang pengumpul kemudian menjual ke pedagang yang lebih besar lagi yang berada didalam desa atau yang dijual langsung ke pasar induk Kramat Djati. Pada saat survey dilakukan harga bawang merah dijual petani ke pedagang pengumpul Rp. 8.000. Bawang tersebut dijual kepedagang besar di Kramat Djati senilai Rp. 8.600 dan pedagang besar menjual bawang merah ke pedagang pengecer senilai Rp 11.500. (Tabel 5). Kalau dilihat dari marjinnnya pedagang pengumpul mendapatkan keuntungan kotor senilai Rp 600 perkilogram dan laba bersihnya senilai Rp. 420 perkilogram. Sementara pedagang besar

mendapatkan keuntungan bersih perkilogram senilai Rp. 1.087 dan pedagang eceran mendapat keuntungan perkilogram bawang merah senilai Rp. 920.

Tabel 5. Rantai Pasok Bawang Merah

Uraian	Satuan	Harga/ Satuan	Laba Kotor	Laba Bersih
1. Harga di tingkat petani	Kg	8.000	-	-
2. Harga di tingkat pengumpul	Kg	8.600	600	420
Biaya yang dikeluarkan :	Kg	180		
Transportasi (bongkar/muat)	Kg	50		
Sortasi dan grading	Kg	40		
Membersihkan	Kg	20		
Pengikatan gedengan	Kg	20		
Pembelian tali tutus	Kg	50		
3. Harga di tingkat pedagang besar	Kg	10.200	2.200	1.087
Biaya yang dikeluarkan :	Kg	513		
Waring jala	Kg	90	1.600	
Membersihkan	Kg	30		
Sortasi dan grading	Kg	50		
Pengemasan	Kg	25		
Transportasi (bongkar/muat)	Kg	200		
Biaya Susut	Kg	50		
Restribusi	Kg	15		
Timbang	Kg	53		
4. Harga pedagang eceran	Kg	11.500	3.500	920
Biaya yang dikeluarkan :	Kg	380		
Ongkos angkut	Kg	300	2.900	
Biaya susut	Kg	15	1.300	
Retribusi	Kg	15		
Kemasan	Kg	25		
Timbang	Kg	25		

Dari hitungan marjin rantai pasok terlihat keuntungan yang terbesar terdapat di pedagang besar, kemudian diikuti pedagang pengecer dan terakhir dipedagang pengumpul yang ada didesa. Hasil temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Gonarsyah. I (1992), yang menemukan bahwa penerima marjin keuntungan terbesar dalam pemasaran hortikultura dari pusat produksi ke pusat konsumsi DKI Jakarta adalah pedagang grosir. Juga ditemukan bahwa, marjin keuntungan pemasaran yang diterima pedagang yang memasukkan sayurannya ke PIKJ (Pasar Induk Kramat Jati) lebih rendah dari pedagang yang memasarkan langsung sayurannya ke pasar-pasar eceran.

Analisa Usahatani Bawang Merah

Besar kecilnya pendapatan petani bawang merah sangat tergantung dari produktivitas dan harga jual bawang merah. Produktivitas bawang merah dipengaruhi oleh musim, pada saat musim hujan biaya perawatan cukup tinggi karena banyak serangan hama penyakit (ulat) yang merusak tanaman. Sementara harga jual bawang merah sangat dipengaruhi oleh sedikit atau banyaknya ketersediaan bawang merah. Umumnya harga bawang merah akan anjlok pada saat panen raya atau banyaknya bawang impor yang diperjualbelikan.

Menurut Kepala Dinas Pertanian Kabupaten Cirebon rata-rata produksi bawang merah di Kabupaten Cirebon berkisar 11-12 ton dan produktivitas bawang merah bisa ditingkatkan menjadi 15 – 20 ton per hektar. Ada beberapa cara untuk menaikkan produktivitas bawang merah diantaranya meningkatkan peranan penyuluh dan pemakaian benih unggul. Jenis benih unggul yang sudah dilepas dan direkomendasikan di Kabupaten Cirebon antara lain : varietas Bima Brebes, Medan, Keling, Maja Cipanas, Super Philip dan Bauji. Beberapa varietas lokal yang biasa dibudidayakan oleh petani antara lain varietas Bima Brebes, Sumenep, Bali Ijo, Bali Bangkok, Filipina, Rimpeg, Berawa, Sidapura, Bima Timor, Bima Sawo, Engkel, Batu Ijo, Kuning, Tiron, Kramat 1, Kramat 2, dan Bangkok Warso. Petani bawang merah di desa Pabedilan pada umumnya menanam bawang merah setelah panen tanaman tebu dengan mempergunakan bibit varietas Bima. Sementara menurut Ambarwati dan Yudono (2003) varietas Bima kurang baik beradaptasi dengan lingkungan. Dengan demikian, perubahan lingkungan mempengaruhi hasil panen bawang merah.

Dari hasil analisis usahatani budidaya bawang merah di Kabupaten Cirebon yang dilakukan pada tanam bulan November 2013, petani mendapat keuntungan Rp. 37.737.500 per hektar (Tabel 6). Ini menandakan usaha budidaya bawang merah layak dilakukan (R/C 1,26). Biaya yang paling banyak dikeluarkan adalah biaya pembelian bibit, yaitu 31 persen dari total biaya yang harus dikeluarkan. Bagi petani melambungnya harga bawang merah tidak membuat mereka bahagia. Hal ini dikarenakan naiknya harga bawang merah akan menyebabkan naiknya harga bibit. Selanjutnya biaya pengolahan tanah menduduki peringkat kedua terbesar, yaitu 24,5 persen. Jenis pekerjaan dalam pengolahan tanah umumnya paling banyak diborongkan, kecuali untuk membalikan tanah, membersihkan tanah dan mengambil sampah.

Tabel 6. Analisa Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Cirebon 2013

No	Uraian	Unit	Fisik	Harga (000)	Nilai (000)	Ket	%
A	Biaya Produksi				82.262,5		100,0
1	Sewa Lahan	Rp	-	-	6.000		7,3
2	Bibit	Kg	1.700	15	25.500		31,0
	Perlakuan bibit	Kg	1.700	0,5	850		
3	Pengolahan Lahan :				20.190		24,5
	Dongkel akar tebu	Hok	-	-	1.200	Borongkan	
	Meratakan	Hok	-	-	500	Borongkan	
	Menyiang	Hok	-	-	1.000	Borongkan	
	Mengenangkan air	Hok	-	-	500	Borongkan	
	Membuat selokan	Hok	2	-	300	Borongkan	
	Membalikan tanah 1	Hok	55	50	2.750		
	Merapikan tanah	Hok	10	50	500		
	Jeblos	Hok	-	-	2.280	Borongkan	
	Membalikan tanah 2	Hok	60	50	3.000		
	Membuat galengan	Hok	-	-	1.710	Borongkan	
	Membalikan tanah 3	Hok	55	50	2.750		
	Menghaluskan tanah	Hok	50	50	2.500		
	Mengambil sampah	Hok	40	25	1.000		
	Pupuk dasar	Hok	4	50	200		
4	Tanam :				2.300		2,8
	Pria	Hok	80	25	2.000		
	Wanita	Hok	6	50	300		
5	Pupuk :				4.907,5		5,9
	SP 36	Kg	150	1,25	187,5		
	Urea	Kg	100	9	900		
	KCL	Kg	300	3,8	1.140		
	NPK Phonska	Kg	200	11,5	2.300		

	NPK 16	Kg	100	3,8	380	
6	Pestisida :				1.300	1,6
	Fungisida	Bks	5	100	500	
	ZPT	Bks	3	100	300	
	ZPB	Bks	5	100	500	
7	Pemeliharaan :				11.150	13,6
	Menyiram	Hok	-	-	2.500	Borongan
	Memupuk	Hok	12	50	600	
	Mapok	Hok	45	50	2.250	
	Menyiang	Hok	60	25	1.500	
	Semprot	Hok	36	50	1.800	
	Petik daun busuk	Hok	100	25	2.500	
8	Panen :				5.300	6,5
	Pria	Hok	80	30	2.400	
	Wanita	Hok	20	70	1.400	
9	Pasca Panen :					
	Pria	Hok	20	25	500	
	Wanita	Hok	20	50	1.000	
10	Lainnya :				4.765	5,8
	Plastik	Kg	40	30	1.200	
	Tali raffia	Kg	1	15	15	
	Bambu	Btg	5	10	50	
	Gedeg	Gdg	4.000	0,5	2.000	
	Bongkar muat	Kg	15.000	0,1	1.500	
B	Nilai Produksi	kg	13.000	8	104.000	
C	Keuntungan				37.737,5	
D	R/C Ratio				1,26	

KESIMPULAN

Meskipun kebutuhan bawang merah dapat dipenuhi dari produk lokal, tetapi mendatangkan bawang merah dari luar negeri masih dilakukan. Bahkan impor bawang merah rata-rata bertambah setiap tahunnya, trend pertumbuhannya lebih tinggi dibandingkan pertambahan konsumsi dan produksi. Agar bisa mengatasi laju pertumbuhan impor bawang merah, maka penerapan pembatasan impor dalam kebijakan Rekomendasi Impor Produk Hortikultura menjadi sangat tepat.

Rantai pasok yang umumnya terjadi di bawang merah dimulai dari petani, pedagang pengumpul di desa, pedagang besar dan pengecer. Marjin diantara pedagang tersebut berbeda-beda dan yang paling besar mendapatkan keuntungan adalah pedagang besar, kemudian pengecer dan pengumpul. Tingginya keuntungan di pedagang besar bisa saja terjadi karena: (i) pembelian dilakukan dalam jumlah yang besar, (ii) memperhitungkan biaya-biaya pasca panen yang ragamnya lebih banyak dibandingkan pedagang pengecer dan pengumpul, (iii) memperhitungkan resiko penurunan mutu, karena jarak tempuh yang jauh.

Budidaya bawang merah masih memberikan keuntungan untuk diusahakan oleh petani, hal ini terlihat dari R/C ratio yang lebih dari satu (1,26). Biaya pembelian bibit merupakan biaya yang paling banyak harus dikeluarkan petani, selain biaya tenaga kerja.

Saran

Dalam penerapan pembatasan impor bawang merah, disarankan pemerintah tidak memberikan izin impor pada saat produksi sedang melimpah, yaitu pada bulan Agustus, Juli dan September. Untuk memperpendek rantai pasok bawang merah, disarankan petani membuat kemitraan dengan pedagang besar dan untuk meningkatkan daya tawar disarankan petani menjual bawang merah secara berkelompok. Dalam meningkatkan produktivitas sebaiknya petani mempergunakan varietas unggul bersertifikat dan kewajiban pemerintah untuk menjamin varietas tersebut memang unggul.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi. 2013. Pembatasan Impor Hortikultura Hambat Produksi. Ketua Gapmmi (Gabungan Pengusaha Makanan Minuman Indonesia) Jakarta.
- Andrian. R. 2013. Proses Penyelesaian Sengketa Indonesia Di WTO Terkait Pembatasan Impor Hortikultura Dan daging Sapi. *www.academia.edu/4332144. Jakarta*
- Ambarwati, E dan P. Yudono (2003). Keragaan Stabilitas Hasil Bawang Merah. *Ilmu Pertanian* 10 (2): 1-10.
- Arifin Bustanul. 2013. Diplomasi Hortikultura Dimulai dari Dalam Negeri. *Guru Besar UNILA; Professorial Fellow di InterCAFE dan MB-IPB.*
- Badan Litbang Pertanian. 2006. Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Bawang Merah. Jakarta. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian.
- Gonarsyah, Isang. 1992. Peranan Pasar Induk Kramat Jati Sebagai Barometer Harga Sayur Mayur di Wilayah DKI Jakarta. *Mimbar Sosek, Institut Pertanian Bogor, Bogor.* (5):43-48.
- Harian Rakyat Merdeka. 2012. Kebijakan Pengendalian Impor Hortikultura Setengah Mandul <http://jakarta.tribunnews.com/2013.kebijakan-pembatasan-impor-menjadipenyebab-harga-bawang-naik>.
- Hadi, P.U., Mayrowani, H. Supriyati dan Sumedi. 2000. Review and Outlook Pengembangan Komoditas Hortikultura. Seminar Nasional Perspektif Pembangunan Pertanian dan Kehutanan Tahun 2001 ke Depan. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor.
- Irawan, B. Nurmanaf, R. Hastuti, E.L. Muslim, C. Supriatna, Y. dan Darwis, V. 2001. Kebijakan Pengembangan Agribisnis Komoditas Unggulan Hortikultura. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor.
- Lakollo, E.M., B. Hutabarat, R. Kustiari, Hermanto, K.M. Noekman dan H.J. Purba. 2011. Analisis Daya Saing Produk Hortikultura Dalam Upaya Meningkatkan Pasar Ekspor Indonesia. Hasil Penelitian Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Limbong, W.H dan P. Sitorus. 1999. Kajian Pemasaran Komoditi Pertanian Andalan. Sosek Pertanian IPB, Bogor.
- Kuma'at, R. 1992. Sistem Pemasaran Sayuran Dataran Tinggi di Provinsi Sulawesi Utara. Thesis MS – FPS IPB, Bogor.
- Sartono dan Suwandi. 1996. Bawang Merah di Indonesia. Jakarta. Balai Penelitian Tanaman Sayuran Kementerian Pertanian.
- Rachman, H.P.S. 1997. Aspek Permintaan, Penawaran dan Tataniaga Hortikultura di Indonesia. *Forum Agro Ekonomi* 15 (1&2) : 44-56. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor.
- Sayaka, B dan Y. Supriyatna. 2010. Kemitraan Pemasaran Bawang Merah di Kabupaten Brebes, Jawa Tengah; Kasus PT Indofood Sukses Makmur. Dalam Prosiding Seminar Nasional Peningkatan Daya Saing Agribisnis Berorientasi Kesejahteraan Petani. K. Suradisastra, P. Simatupang dan

B. Hutabarat (Eds). Hm 187-201. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.

Suastika, I.B.K., A.T. Sutiarto, K.I. Kariada dan I.B. Aribawa. 2006. Pengaruh Perangkap Lampu Terhadap Intensitas Serangan Hama dan Produksi Pada Budidaya Bawang Merah. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, Bali.

Sudaryanto, T. Yusdja, Y. Purwoto, A. Noekman, K.M, Bwariyadi, A dan Limbang, W.H. 1993. Agribisnis Komoditas Hortikultura. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor.

Peraturan Perundangan

Permendag No.47/M-DAG/PER/8/2013 Tentang perubahan Atas Peraturan Menteri Perdagangan No.16/M-DAG/PER/4/2013 tentang Ketentuan Impor Produk Hortikultura.

Permentan No. 47/Permentan/OT.140/8/2013 tentang Rekomendasi Impor Hortikultura (RIPH).

Permentan No. 86/Permentan/OT.140/8/2013 tentang Rekomendasi Impor Hortikultura (RIPH).